

Makna dan fungsi mantra dalam upacara adat nyadran Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul: Kajian tradisi lisan

Fira Nur Vianingtias Damayanti^{*}, Fransisca Tjandrasih Adji, Yoseph Yapi Taum

Universitas Sanata Dharma

^{*}Corresponding Author. E-mail: firanurvd@gmail.com

Received: March 9, 2023; Revised: October 23, 2023; Accepted: March 20, 2024

Abstrak: Penelitian ini membahas makna dan fungsi mantra dalam upacara Nyadran Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul sebagai tradisi lisan. Studi ini memiliki tiga tujuan, antara lain, (1) menjelaskan asal mula upacara adat nyadran di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul, (2) mendeskripsikan makna mantra dalam prosesi nyadran di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul, dan (3) memaparkan fungsi mantra dalam upacara nyadran. Landasan yang digunakan adalah teori tradisi lisan (*folklore*) dan teori fungsionalisme. Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data yaitu, teknik pengamatan, teknik wawancara, teknik studi kepustakaan, dan teknik dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan analisis menggunakan metode etnografi. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk formal dan informal. Hasil penelitian ini ada tiga yakni, (1) cerita tentang dua keturunan darah biru, yaitu GRM Sumadi dan GRAY Sudarminah melatarbelakangi upacara Nyadran untuk memperingati ditemukannya keturunan darah biru yang bersemayam di Desa Pundungsari dan juga sebagai bentuk ucap syukur brayat yang doanya telah terkabul atau bentuk penyampaian nazar; (2) makna mantra yang digunakan dalam upacara nyadran merujuk pada pertanian di desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul; (3) dan nazar yang dilahirkan oleh brayat dari luar Pundungsari. Selain itu, ditemukan pula makna yang terkandung dalam ubarampe yang digunakan sebagai syarat pelafalan mantra dan simbol dari harapan masyarakat yang ada di desa Pundungsari, ditemukan empat fungsi mantra yakni, fungsi religius yang merujuk pada bentuk ucap syukur atas terkabulnya nazar atau harapan setiap brayat yang hadir, fungsi sosial budaya merujuk pada gotong-royong masyarakat desa Pundungsari dan seluruh brayat, fungsi ekonomi merujuk pada hasil tani yang dihasilkan, dan fungsi estetika merujuk pada metafora atau makna yang terkandung dalam mantra.

Kata kunci: asal-usul; makna; fungsi mantra; nyadran.

Abstract: This study discusses the meaning and function of mantras in the Nyadran ceremony in Pundungsari Village, Semin, Gunung Kidul, as an oral tradition. The study has three objectives, namely, (1) to explain the origin of the Nyadran traditional ceremony in Pundungsari Village, Semin, Gunung Kidul, (2) to describe the meaning of the mantra in the Nyadran procession in Pundungsari Village, Semin, Gunung Kidul, and (3) to explain the function of the mantra in the Nyadran ceremony. The theoretical framework used in this study includes oral tradition theory (*folklore*) and functionalism theory. This research employs four data collection techniques: observation, interview, literature review, and documentation. After the data is collected, it is analysed using the ethnographic method. The results of the data analysis in this study are presented in both formal and informal forms. The research findings are threefold: (1) the story of two royal descendants, GRM Sumadi and GRAY Sudarminah, underlies the Nyadran ceremony, which commemorates the discovery of royal descendants who reside in Pundungsari Village and serves as an expression of gratitude from the families whose prayers have been answered or as a form of fulfilling a vow; (2) the meaning of the mantras used in the Nyadran ceremony refers to agriculture in Pundungsari Village, Semin, Gunung Kidul; and (3) the vows made by families from outside Pundungsari. Additionally, the study reveals the meaning embedded in the ceremonial offerings, which are prerequisites for reciting the mantras and symbolize the hopes of the Pundungsari community. The research identifies four functions of the mantras: a religious function, referring to expressions of

gratitude for the fulfilment of vows or hopes of each family present; a socio-cultural function, referring to the communal cooperation among the people of Pundungsari Village and all families; an economic function, referring to the agricultural produce; and an aesthetic function, referring to the metaphors or meanings contained in the mantras.

Keywords: origin; literary translation; translation strategies.

How to Cite: Damayanti, F. N. V., Adji, F. T., & Taum, Y. Y. (2024). Makna dan fungsi mantra dalam upacara adat nyadran Desa Pundungsari, Semin Gunung Kidul: Kajian tradisi lisan. *Sintesis*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.24071/sin.v18i1.6079>



Pendahuluan

Bangsa Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budaya yang berkembang di dalamnya. Keberagaman suku, ras, dan agama menjadi salah satu aspek yang mendasari banyaknya kebudayaan yang lahir dan menarik untuk dipelajari. Keberagaman kebudayaan ini terbentuk dari banyaknya tradisi yang ada pada setiap daerah. Tradisi setiap daerah melahirkan kebiasaan-kebiasaan sebagai identitas pada daerah itu sendiri. Tradisi merupakan kebiasaan bersama dalam suatu kelompok masyarakat yang diciptakan dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dengan harapan generasi selanjutnya akan tetap melanjutkan dan memperkenalkan budaya dan tradisinya masing-masing, seperti tari-tarian, rumah adat, upacara adat, makanan khas, minuman khas, dan lain-lain. Akan tetapi, semakin berkembangnya zaman kesadaran generasi muda untuk melestarikan dan melanjutkan serta memperkenalkan tradisi di daerahnya sendiri terbilang masih sangat minim. Oleh karena itu, generasi muda disarankan dapat menciptakan rasa tanggung jawab untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh setiap adat budayanya masing-masing, agar generasi saat ini dan generasi selanjutnya tidak kehilangan jati diri mereka sendiri. Salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah upacara adat.

Upacara adat sendiri merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Setiap upacara adat memiliki fungsi dan tujuan masing-masing, misalnya seperti bentuk tolak bala, ucap syukur, penghormatan, persembahan dan lain sebagainya. Salah satu bentuk upacara adat yang masih ada sampai saat ini adalah upacara *nyadran*. *Nyadran* merupakan upacara yang menyinggung ekspresi religius dan berhubungan dengan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan (Mantara, 2019, h. 3). Upacara yang digelar secara periodik ini juga berkaitan dengan mantra-mantra yang terkandung di dalamnya. Secara leksikal mantra dipahami sebagai pembacaan bunyi atau kata sebagai sarana ritual yang memiliki kekuatan magis (Widodo, 2018, h. 1). Mantra dikembangkan melalui hasil imajinasi masyarakat dalam alam kepercayaan animisme. Masyarakat percaya dengan adanya makhluk gaib yang dapat berperilaku jahat dan makhluk gaib yang baik serta bisa membantu mereka. Artinya, pembacaan suatu mantra tertentu dapat menimbulkan pengaruh magis bagi kehidupan masyarakat yang mempercayainya. Menurut Koentjaraningrat (1984, h. 25), penggunaan mantra pada masyarakat Yogyakarta masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu disebabkan peradaban orang Jawa yang ada di kota Yogyakarta dan Solo berakar pada keraton. Akan tetapi, penggunaan mantra hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Umumnya orang yang menggunakan mantra adalah para tetua adat atau orang yang diberi kepercayaan. Misalnya di Desa Pundungsari, Kecamatan Semin, Gunung Kidul. Pengguna mantra di daerah ini dinilai lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain.

Hal ini terjadi karena pola hidup mereka yang cukup unik dan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang hanya dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat Desa Pundungsari percaya

bahwa mantra memiliki fungsi yang cukup penting bagi individu atau sekelompok masyarakat dalam melaksanakan upacara adat sehingga makna dalam mantra atau doa-doa yang mereka panjatkan bisa mendatangkan rezeki bagi seluruh penduduk desa dengan wujud hasil bumi yang melimpah atau terkabulnya nazar mereka. Dari segi fungsinya, mantra dalam prosesi *nyadran* memiliki tujuan yang baik, yaitu untuk pertanian dan bentuk ucap syukur karena harapan atau keinginan telah terkabul.

Upacara *nyadran* merupakan salah satu ciri khas yang ada di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul. Upacara *nyadran* sendiri menurut warga Desa Pundungsari dimaknai sebagai tanda ucap syukur atas berkat dan kelimpahan hasil bumi yang mereka dapatkan. Upacara yang mereka laksanakan setiap satu tahun sekali ini menjadi tanda bahwa warga desa menghargai leluhur yang mereka percaya bersemayam di desa mereka.

Hal tersebut didasari oleh adanya keturunan darah biru yang bersemayam di desa tersebut dan menjadi asal usul diadakannya *nyadran* di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul. Mereka adalah GRM Sumadi dan GRAY Sudarminah, putra ke-53 dan 59 Sultan Hamengkubuwana II yang mengembara setelah terjadi peperangan besar antara Yogyakarta dan Belanda. Acara dilaksanakan pada bulan *Besar*, hari Senin Legi atau Kamis Legi menurut penanggalan Jawa. Lokasi pelaksanaannya berada di Pasarean Gedong Pulungsari (Wawancara Pak Kahono, 30 Agustus 2021).

Dalam penelitian ini, dijelaskan asal-usul upacara *nyadran* menggunakan perspektif antropologi budaya. Menurut Koentjaraningrat (1974, h. 79) antropologi budaya dipahami sebagai ilmu yang mempelajari manusia dengan mempelajari warna, akal, dan bentuk serta kebudayaan yang dihasilkan; sedangkan untuk mengkaji makna mantra dalam upacara *nyadran* peneliti menggunakan teori tradisi lisan atau *folklore*. Selanjutnya, kajian fungsi mantra dalam upacara *nyadran* digunakan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski.

Dalam buku *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (1944), Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang bernama fungsionalisme. Inti dari teori fungsi tersebut adalah segala aktivitas kebudayaan bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 2014, h. 171). Lebih lanjut, Malinowski menganggap bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di daerah-daerah yang meyakinkannya. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan meyakini bahwa setiap pola kelakuan yang menjadi kebiasaan, kepercayaan dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat dapat memenuhi beberapa fungsi dasar dalam kebudayaan yang bersangkutan (Kristianto, 2019, h. 72).

Berangkat dari pemikiran tersebut, disadari masih terbuka kesempatan bagi kajian mantra dalam tradisi *nyadran* yang ada di Desa Pundungsari, Kecamatan Semin, Gunung Kidul. Selain itu, penelitian difokuskan pada kajian antropologi budaya. Kajian antropologi budaya pada tradisi *nyadran* dan mantra tentu dapat membantu untuk menangkap keterkaitan antara *nyadran* dan mantra-mantra yang dikaji. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang ada dan masih dipraktikkan di Desa Pundungsari, Kecamatan Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Pemahaman yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah tradisi lisan, dan teori fungsionalisme yang ditawarkan oleh Bronislaw Malinowski. Hutomo (dalam Taum, 2011, h. 65) mengungkapkan bahwa sastra lisan dibagi dalam dua jenis, yaitu sastra lisan murni dan sastra lisan yang setengah lisan. Sastra lisan murni adalah sastra lisan yang tidak membutuhkan alat-alat seni seperti musik, sedangkan sastra setengah lisan membutuhkan alat-alat seni

lainnya. Lebih lanjut, tradisi lisan dibagi menjadi tiga jenis pokok, yaitu tradisi verbal, tradisi setengah verbal, dan non-verbal. Menurut James Danandjaya, tradisi verbal dibagi menjadi enam jenis pokok, yaitu (1) bahasa rakyat; (2) ungkapan tradisional; (3) pertanyaan rakyat; (4) sajak atau puisi rakyat; (5) cerita prosa rakyat; dan (6) nyanyian rakyat (Taum, 2011, h. 67). Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang terikat dan dapat mengungkap kepercayaan rakyat berupa mantra-mantra (Taum, 2011, h. 67). Dapat disimpulkan bahwa bentuk awal puisi adalah mantra (Taum, 2011, h. 50). Mantra sendiri umumnya masih dipercaya oleh beberapa kalangan masyarakat Jawa, khususnya yang masih tinggal di daerah-daerah yang masih kental dengan adat.

Dalam bukunya yang berjudul *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (1944) Malinowski merumuskan fungsi sebagai unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Akan tetapi, inti dari teori ini ialah segala aktivitas kebudayaan yang bertujuan untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan yang dijalani (Koentjaraningrat, 2014, h. 171). Menurut Malinowski konsep tentang fungsi pada dasarnya bersifat deskriptif, sehingga dapat dilihat ciri umum budaya dan menggunakan pengamatan yang sama seperti yang ada dalam budaya serta menghasilkan hukum sosial (Turner & Maryanski, 2010, h. 83). Skema yang dibuat oleh Malinowski meliputi usaha untuk mengklasifikasikan jenis-jenis kebutuhan yang ada pada tiga tataran, yaitu tataran biologis, tataran struktural sosial, dan tataran simbolik yang dijabarkan sebagai berikut.

Tataran biologis yang dipahami sebagai cara memadukan rangkaian kebutuhan penting untuk memperluas struktur sosial dan simbol budaya dengan tujuan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru atau kebutuhan yang diderivasikan. Jika hal-hal paling dasar itu tidak terpenuhi, maka budaya sama halnya manusia yang akan mati dan kehilangan eksistensinya.

Tataran struktural sosial atau kebutuhan instrumental merupakan konsep lembaga yang sangat mendasar dalam pemikiran Malinowski tentang budaya karena merupakan kategori struktur utama analisisnya. Baginya, lembaga merupakan aktivitas terorganisasi di antara manusia yang mengungkapkan suatu struktur yang jelas dan analisis institusional merupakan kunci bagi penelitian antropologis.

Tataran simbolik atau integratif adalah sistem lambang yang diciptakan setelah manusia secara kolektif dapat mengatasi kebutuhan biologis dan instrumentalnya. Lambang digunakan untuk memadukan dan merekatkan lembaga dan kumpulan lembaga ke dalam suatu keutuhan yang padu. Meski analisis Malinowski tentang kebutuhan integratif ini masih kurang jelas, pada dasarnya ingin ditekankan bahwa penciptaan dan penggunaan lambang dapat mengakibatkan timbulnya kewajiban baru. Kemudian Malinowski mengelompokkan hal tersebut ke dalam tiga jenis integratif yang telah diderivasikan sebagai berikut; (1) kebutuhan anggota suatu masyarakat untuk memiliki, menggunakan, dan meneruskan suatu sistem prinsip untuk menghadapi dunia mereka. Dalam hal ini "pengetahuan" menjadi suatu budaya sebagai sistem lambang yang memenuhi kebutuhan ini; (2) kebutuhan suatu anggota masyarakat untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan menciptakan peristiwa di sekitar mereka. Sistem lambang utama dalam kebutuhan ini adalah agama dan ilmu magis; dan (3) kebutuhan anggota suatu masyarakat untuk memiliki "ritme komunal" pada kehidupan dan aktivitas mereka. Kebutuhan ini dipenuhi oleh sistem pemikiran yang memandu seni, olahraga, permainan, dan upacara (Turner & Maryanski, 2010, hh. 85—96).

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode etnografi untuk mendeskripsikan asal mula *nyadran*, prosesi upacara adat *nyadran*, dan fungsi mantra dalam upacara *nyadran* yang

masih ada di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul dengan empat teknik pengumpulan data yaitu, teknik pengamatan, teknik wawancara, teknik studi kepustakaan, dan teknik dokumentasi. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk formal dan informal.

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek yang menjadi sumber informasi (Endraswara, 2006, h. 91). Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah juru kunci dan juga warga yang melaksanakan upacara *Nyadran*. Dalam konteks ini, data yang dimaksud adalah video prosesi *nyadran*, rekaman suara narasumber dan sumber referensi penunjang seperti buku yang menjelaskan tentang proses upacara *nyadran*, monografi singkat dan prosesi upacara itu sendiri.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung dari subjek peneliti, yang berwujud dokumentasi atau laporan yang telah tersedia (Endraswara, 2006, h. 91). Subjek data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini berasal dari jurnal yang menjelaskan tentang *nyadran* dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, studi pustaka yang diperoleh dari abdi dalem keraton saat menerjemahkan mantra, dokumentasi yang berbentuk foto abdi dalem keraton, dan penerjemahan doa.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum upacara *nyadran* dapat diartikan sebagai tindakan individual-kolektif untuk menciptakan kelahiran baru, semangat baru, atau persatuan baru yang dilaksanakan pada perhentian waktu (pasaran) yang telah ditentukan dan ditradisikan (*petungan*). Secara khusus pemahaman tentang *nyadran* di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul yang peneliti dapatkan merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang lahir sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang bersemayam di desa tersebut. Pada bab ini peneliti berupaya membedah secara lebih jelas mengenai *nyadran* di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul.

Upacara *Nyadran* di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul

Upacara *nyadran* dimaknai sebagai upacara untuk memperingati ditemukannya keturunan darah biru yang bersemayam di desa tersebut dan juga sebagai bentuk ucap syukur *brayat* desa yang doanya telah terkabul atau bentuk penyampaian nazar mereka.

"Nyadran menika sambet kalihan siti lan toya. Najan ta barang sepele, uneg-uneg, para kawula tani dipun-undharaken rikala nyadran. Siti lan toya menika ugi barang gesang. Siti menika raosipun dospundi, sumber toya menika dospundi. Jatosipun nyadran menika sambet kalihan tata cara ngrumat lan ngabekteni siti lan toya kala wau" – Juru Kunci Kahono (Mantara, 2019, h. 2)

Ucapan dalam *nyadran* bersifat *kebatosan* atau diungkapkan melalui batin. Misalnya, jika ada seorang *brayat* yang memiliki *trenyuh* (kesedihan), maka pada waktu *nyadran* lantas diungkapkan atau dilahirkan. Dengan demikian, *nyadran* dapat dipahami sebagai upaya melahirkan dan melaksanakan naluri yang ada dalam batin (Mantara, 2019, h. 146—148).

Pelaksanaan *nyadran* oleh para *brayat* dibagi menjadi dua sesi. Sesi sebelum *Senen Legi* atau satu hari sebelumnya, dilaksanakan oleh masyarakat Kutugan, Tepus, Njelok dan sekitarnya. Sementara, hari berikutnya (*Senen legi*) diperuntukan bagi warga Dondong dan sekitarnya. Pelaksanaan *nyadran* pada satu hari sebelumnya disebut *manggulan*. Penghayatan-

rasa *nyadran* diwujudkan dengan cara berjalan atau *mlaku* seperti yang dicontohkan Eyang Sumadi dan Eyang Sudarminah (Mantara, 2019, h. 148—149).

Upacara *Nyadran* di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul bermula dari Sri Sultan Hamengkubuwono II yang ingin menyelamatkan keturunannya saat Keraton perang melawan Belanda. Pada saat itu Sri Sultan Hamengkubuwono II, meminta semua keturunannya untuk meninggalkan keraton melalui pintu belakang. Di antaranya adalah Gusti Raden Mas Sumadi dan Gusti Raden Ayu Sudarminah. Mereka berdua merupakan keturunan ke-53 dan ke-59 yang pada saat itu masih berusia 13 tahun dan 9 tahun, dalam perjalanannya (melarikan diri) atau diasingkan GRM Sumadi dan GRAY Sudarminah ditemani oleh dua pengasuh bernama Wanakusuma dan Natakusuma yang nahasnya justru tega meninggalkan mereka pada saat sedang mandi *jamas* (Wawancara Juru Kunci Kahono, 30 Agustus 2021). Mereka berkelana selama 350 hari. Dalam perjalanannya mereka tidak berjumpa dengan manusia lain selain mereka berdua. Lebih lanjut, mereka juga tidak menemukan makanan yang dapat mereka konsumsi. Hanya ada rempah-rempah semacam legundi, liri puyang, dan *woh senggannen* untuk mereka konsumsi setiap harinya (Wawancara, 30 Agustus 2021).

Kemudian, mereka memutuskan untuk tinggal di Gedong Pulungsari. Kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari adalah bertapa dan mencari makanan. Tidak adanya kandungan vitamin yang cukup pada makanan yang mereka konsumsi menyebabkan perut GRAY Sudarminah kian membesar. Hal itu menyebabkan GRM Sumadi mencurigai bahwa adiknya tengah hamil. Akibat dari kecurigaannya, selama 40 hari GRM Sumadi mempertanyakan kepada GRAY Sudarminah apakah benar ia sedang hamil, tetapi GRAY Sudarminah dengan tegas menjawab bahwa dirinya tidak hamil. Isi perutnya hanyalah rempah-rempah yang setiap hari mereka makan (Wawancara, 30 Agustus 2021). Pada hari Selasa *pon* bulan *suro* GRM Sumadi bertanya kepada GRAY Sudarminah untuk yang terakhir kalinya, "*Jujur kamu hamil dengan siapa?*" GRAY Sudarminah yang merasa sudah berkata jujur pun tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut dan mempersilahkan kakaknya untuk membuktikannya sendiri. GRM Sumadi yang tidak puas dengan jawaban tersebut marah dan memukul batu yang ada di depannya sehingga menyebabkan batu tersebut bergetar. Kemudian, ia mengambil Keris Setrabanyu dan digaritkan ke perut GRAY Sudarminah yang menyebabkan isi perutnya keluar dan tidak ditemukan bayi di dalamnya. Darah yang keluar dari perut GRAY Sudarminah berwarna putih dan tidak berbau anyir. Darah yang menempel di tanah tumbuh menjadi tanaman yang sampai saat ini belum diketahui apa namanya. Warga biasa menyebut tumbuhan tersebut dengan sebutan *jetos*, yaitu kepanjangan dari *dipijet atos* (Wawancara, 30 Agustus 2021). GRM Sumadi yang merasa bersalah karena tidak percaya kepada adiknya kemudian menancapkan kerisnya ke ulu hati. Ia *mustaka* ke arah utara, sedangkan GRAY Sudarminah ke arah selatan. Beberapa lama setelah kejadian itu, dari arah *lor* gunung terlihat ada api berwarna biru setiap sore. Seorang *Brayat* Klaten yang dikenal sebagai Ki Dondong I Kromo mencari lokasi tersebut selama 15 hari. Ia terkejut saat menemukan dua jenazah yang tinggal tulang di atas batu dengan posisi satu ke utara dan satu ke selatan. Beliau lalu berinisiatif untuk menguruk atau menutup saja kedua jenazah tersebut, tidak menguburnya dalam galian. Dari situlah cikal bakal tradisi *nyadran* di Desa Pundungsari, Semin Gunung Kidul (Wawancara, 30 Agustus 2021). Kedua nama putra dan putri Hamengkubuwono II tersebut tercatat dalam buku berjudul *The History of Javanese Kings* karya Purwadi (2010, h. 406) meskipun keberadaannya tidak banyak disinggung. Nama GRM Sumadi dan GRAY Sudarminah tercatat *se-da timur* atau dalam bahasa Indonesia dapat dipahami dengan mati muda. Melalui juru kunci Sawiyem, Eyang Mbok Mas mengatakan bahwa untuk memastikan kebenaran cerita tersebut warga diminta untuk mencari informasi ke Keraton Yogyakarta. Seorang pegawai Dinas Kebudayaan, Pak Darmanto

mencoba mencari kebenaran cerita tersebut dan akhirnya setelah beberapa kali meruntut ke keraton beliau berhasil menemukan info bahwa benar ada putra-putri keraton yang pergi meninggalkan kerajaan dan akhirnya *mesanggrah* di Gedong Pulungsari (Mantara, 2010, h. 133). Oleh sebab itu, upacara *nyadran* di tempat ini dianggap memiliki keunikan tersendiri oleh para *brayat* yang hadir.

Prosesi *nyadran* di Desa Pundungsari dimaknai sebagai kata-kata yang harus dilaksanakan. "*Nyadran menika kebatosan ingkan kedah dipunjubuhaken*" atau dapat diartikan sebagai tuturan yang harus diselaraskan, ungkap Pak Kahono selaku Ketua Paguyuban. Ucapan atau kalimat dalam *nyadran* bersifat *kebatosan* (kebatinan) sehingga harus dilahirkan serta melaksanakan naluri. Naluri melaksanakan *nyadran* diyakini dapat lebih merasuk apabila dilakukan dengan berjalan kaki. Para *penyadran ngrumangsani* (sadar) bahwa kehidupannya harus dijalani dengan pelan-pelan, terengah-engah, dan istirahat sebentar, sebelum akhirnya sampai pada tujuan yang diimpikannya. Prosesi ijab *nyadran* baik secara individu ataupun kolektif di Desa Pundungsari sudah dimulai sehari sebelum petungan tiba (Mantara, 2019, h. 146—149). Menurut penanggalan yang sudah ditentukan, *nyadran* di Desa Pundungsari jatuh pada sasi besar, tepatnya pada hari Senin Legi atau Kamis Legi. (Mantara, 2019, h. 165).

Prosesi selanjutnya adalah penceritaan kisah hidup *Den Bagus* (GRM Sumadi) dan *Mbok Mas* (GRAY Sudarminah) hingga akhirnya mereka *sumare* di Gedong Pulungsari dengan cara ditembangi. Prosesi ini bernama *tembang Rerepen* yang dipahami sebagai kekidungan. *Tembang Rerepen* termasuk dalam jenis tembang *Dhandhanggula*. Masyarakat setempat mengenalnya sebagai nyanyian (tembang sekar) yang disebut uran-uran. Tetembangan ini bersifat *malatsih*, menceritakan sebuah kisah dengan welas-asih atau penuh kasih sayang. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat menambah rasa cinta dan bakti *brayat* agung yang ada di Pundungsari kepada Den Bagus dan Mbok Mas (Mantara, 2019, h. 166).

Setelah kekidungan *Dhandhanggula* selesai ditembangkan, prosesi berikutnya, yaitu "*Atur Pasrah*" dan "*Atur Panampi*" Gunungan Sesaji. Mewakili *brayat* yang hadir, salah satu orang kemudian menghaturkan sesajian kepada Pak Kahono sebelum nanti disampaikan kepada Eyang berdua. Acara dilanjutkan dengan ucapan terima kasih dari Juru Kunci Kahono dan menerima segala sesaji "*Atur Seserepan Adicara Nyadran*" nantinya sesaji tersebut akan dihaturkan kepada GRM Sumadi dan GRAY Sudarminah. Prosesi ini dalam acara ini adalah "*Doa Nyadran*". Hajat agung upacara *nyadran* merupakan menyedekahkan atau membagikan rezeki berupa makanan. Hajatan *nyadran* juga menjadi peringatan cikal-bakal Gedong Pulungsari. Timbal balik dari dilaksanakannya acara tersebut adalah diberikannya pengayoman kepada seluruh *brayat*, dijauhkan dari segala hal buruk, setiap keinginan untuk *ngluwari punagi* dari seluruh *brayat* dapat dipenuhi dan hal-hal yang terlupakan oleh *brayat* dapat dimaafkan oleh Tuhan (Mantara, 2019, hh. 169—171).

Prosesi terakhir yang dilakukan setelah semua hajat *nyadran* diujarkan adalah penyerahan sesajian kepada Eyang Sumadi dan Eyang Sudarminah. Acara ini dilakukan di pendapa kecil yang menghadap ke arah kijing makam. Juru Kunci Kahono beserta para kadang melakukan ritual penyerahan sesaji kepada Eyang. Setelah semua sesaji selesai didoakan dan diserahkan kepada leluhur atau *pepundhen*, kemudian dilaksanakan *kembul bujana andrawina* (pesta makan bersama). Sementara itu tiga gunungan itu dibawa keluar area pasarean Eyang. Setelah itu dilaksanakan Grebeg gunungan sebagai bentuk perebutan berkah *nyadran* oleh para *brayat* yang hadir (Mantara, 2019, h. 173).

Makna Mantra dalam Upacara Nyadran Desa Pundungsari

Selaras dengan penjelasan di atas bahwa mantra dimaknai dengan kepercayaan *taal*

magies karena mantra tidak hanya sebuah konstruksi kata melainkan seraingkaian kata mengandung daya magis. Hal tersebut juga yang ditemukan dalam mantra yang ada pada upacara *nyadran* di desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul. Dalam penggunaannya, hakikat mantra sama dengan doa-doa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, alasan mengapa mantra digunakan dalam upacara ini adalah leluhur yang bersemayam di Gedong Pulungsari merupakan keturunan Jawa.

Jika doa yang dipanjatkan menggunakan bahasa Arab sering kali bersebrangan dengan leluhur yang ada. Bagi *brayat* yang melaksanakan *nyadran* di desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul mantra atau doa juga dipahami sebagai bentuk penyampaian nazar pada leluhur. Mantra yang digunakan oleh paguyuban *brayat* Sedono tersebut dipahami sebagai berikut.

Tabel 1
Mantra yang digunakan paguyuban brayat Sedono dan terjemahannya

Mantra Asli	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Sri Bambang Panglulus nurunake Dewi Ore</i>	Sri Bambang Panglulus melahirkan Dewi Ore
<i>Dewi Ore nurunake Sri Sadana</i>	Dewi Ore melahirkan Sri Sadana
<i>Sri wadon, Sadana lanang</i>	Sri perempuan, Sadana laki-laki
<i>Aku nitip wiji pari ana sak ndhuwure bumi,</i>	Saya menitipkan benih padi di atas tanah, bumi
<i>bumi ing ratu</i>	yang penuh tatanan
<i>sing lokak kebakana</i>	yang belum penuh dipenuhi
<i>sing gabug isenana</i>	yang kosong diisi
<i>sing lembing iying-iyung,</i>	yang lemah gampang tergoyahkan
<i>walang otes, walang sangit,</i>	belalang otes, belalang sangit,
<i>tikus, ama akehe ama</i>	Tikus, hama banyaknya hama
<i>singkirana saka tanduranku</i>	singkirkanlah dari tanamanku
<i>lembak-lembak kaya segara</i>	menyingkirkan hama seperti ombak laut
<i>ijo royo-royo kaya godhong dlingo</i>	daun hijau lebat seperti daun dlingo
<i>ben dadi kepinginan wong pada lewat.</i>	agar menjadi keinginan orang lewat

Secara leksikal *Sri* berarti *luhur* atau *ratu*. Bambang dapat diartikan sebagai *araning ama pari* atau *nom-noman putrane satriya tapa*. *Panglulus* berarti kelulusan. Jadi, dapat dipahami bahwa *Sri Bambang Panglulus* merupakan nama seorang dewi yang akrab dipanggil Dewi Sri atau dewi padi. Dalam Serat Babad Ila-Ila terdapat mitos mengenai Dewi Sri sebagai dewi padi yang menjadi lambang kebahagiaan, kesuburan, dan kemakmuran. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, *Dewi Sri* dianggap sebagai ‘dewi sumber rejeki’, ‘sumber sandang pangan’, dan ‘dewi para petani’ (Manuskripta, 2018, h. 92—96). Selaras dengan penjelasan tersebut menurut penjelasan Abdi Dalem Keraton, Lurah Dipo Tri Winarjo, mengungkapkan bahwa, *Sri* dipahami sebagai kebaikan jiwa, Bambang berarti muda, dan Panglulus berarti *meluluhkan hati*. *Sri Bambang Panglulus* merupakan representasi dari Dewi Sri dan suaminya, yaitu Bambang Panglulus yang memiliki kebaikan jiwa muda yang dapat meluluhkan hati (Wawancara Abdi Dalem Keraton, 7 Desember 2021).

Nurunake berasal dari kata dasar *nurun* yang berarti turun atau keturunan ditambah dengan imbuhan *-ake* atau *-akeh* yang berarti mengutus. Secara harafiah *nurunake* berarti menurunkan atau melahirkan keturunan. Kemudian, *Dewi* secara leksikal berarti *dewa wanita* atau *panggilan bagi seorang puteri*, sedangkan *Ore* dalam bahasa Jawa berarti rambut berantakan. Secara lebih mendalam *Nurunake Dewi Ore* dapat dimaknai sebagai perlambangan dari seorang dewi yang nakal atau masih mencari jati diri. Menurut penjelasan

Guru Kunci, Kahono, *Dewi Ore* merupakan keturunan dari *Dewi Sri* dan *Bambang Panglulus* (Wawancara Abdi Dalem Keraton, 7 Desember 2021).

Dewi Ore nurunake Sri Sadana, dewi merujuk pada panggilan bagi seorang puteri. Lebih lanjut, *Ore* yang secara harafiah dipahami sebagai berantakan, merupakan lambang dari kenakalan atau pencarian jati diri. *Nurunake* berarti menurunkan atau melahirkan keturunan. *Sri* dalam konteks ini diartikan sebagai seorang perempuan, sedangkan *Sadana* merupakan laki-laki. *Sri Sadana* merupakan kembar dampit perempuan dan laki-laki. Dalam Serat Babad Ila-Ila diceritakan bahwa Raja Negeri Purwacarita yang bernama Prabu Srimahapunggung berkeinginan untuk menjodohkan putranya yang bernama Raden Sadana dengan seorang putri bernama Dewi Panitra. Akan tetapi, Raden Sadana menolak karena saudaranya, Dewi Sri belum menemukan tambatan hati atau jodoh. Dengan demikian, Raden Sadana dan Dewi Sri memilih untuk melarikan diri hingga akhirnya terdapat mitos pertanian seperti sekarang (Manuskripa, 2018, h. 92).

"*Sri wadon, Sadana lanang*", dalam kalimat tersebut *Sri* diartikan sebagai Perempuan, sedangkan *Sadana* secara leksikal artinya adalah laki-laki. Dalam konteks pertanian diibaratkan hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan hasil panen. Menurut mitologi, Sri-Saddana berkisah tentang jatuhnya sorot (Sri) dari langit ke bumi yang mengubah Sri menjadi padi dan Saddana menjadi burung sriti. Dalam kebudayaan agraris-pedesaan wujudnya berupa *loro-blonyo*. Sri-Saddana merupakan perkawinan agung sebagai perlambang wanita-suci dipupuri, dipercantik. Para ciptaan adiduniawi menumpahkan darah kehidupan demi kesuburan, demi thukul-nya kehidupan. Cerita ini seakan manitis dan berulang pada sejarah kehadiran kakak-beradik lelana dari Keraton Yogyakarta yaitu, GRM Sumadi dan GRAY Sudarminah (Mantara, 2019, h. 130). Oleh sebab itu, secara gramatikal ungkapan *Sri wadon Sadana Lanang* merujuk pada perkawinan tanaman padi agar mendapat hasil atau buah yang nantinya akan dipanen (Wawancara Juru Kunci Kahono, 27 November 2021).

Pada kalimat "*aku nitip wiji pari ana sak duwure bumi, bumi ning ratu*", kata *aku* secara leksikal dipahami sebagai saya atau sebutan bagi diri sendiri, khususnya seseorang yang berkepentingan. *Nitip* secara harafiah diartikan sebagai menitipkan atau memberi amanah. Kemudian, *wiji* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti biji. *Pari* secara leksikal berarti tanaman padi. *Ana* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti ada. Kata *sak* dalam konteks ini bisa diartikan menjadi kata imbuhan di-. *Ndhuwure* secara leksikal merujuk pada makna atasnya. Lebih lanjut, *bumi* dipahami sebagai tanah, dunia atau semesta alam. Kata *ning* secara leksikal memiliki banyak arti di antaranya kata yang menunjukkan tempat atau petunjuk 'seperti ada di-', 'pergi ke-', atau panggilan kepada anak perempuan. *Ratu* secara leksikal dipahami sebagai sebutan bagi raja perempuan. Secara harafiah bermakna penuh tatanan atau aturan kerajaan. Menurut penjelasan Juru Kunci Kahono dan Sawiyem, kalimat "*bumi ning ratu*" merujuk pada tanah Jawa, khususnya Yogyakarta yang masih dipimpin oleh Sultan atau raja. Dapat disimpulkan bahwa kalimat, "*aku nitip wiji pari ana sak ndhuwure bumi*" berarti seseorang atau dalam konteks ini para petani menitipkan tanaman padinya di bumi yang penuh dengan tatanan kerajaan (Wawancara Abdi Dalem Keraton, 7 Desember 2021).

Kalimat berikutnya, "*sing lokak kebakana*", kata *sing* secara leksikal berarti kata hubung 'yang'. *Lokak* berarti 'belum penuh atau kurang', sedangkan, *kebak* secara leksikal berarti 'penuh atau menambah'. Selanjutnya, *ana* dalam bahasa Jawa berarti 'ada'. Jadi jika diartikan secara gramatikal "*sing lokak kebakana*" mengandung makna "sesuatu yang kurang perlu ditambah". Dalam konteks ini petani memohon atau berdoa kepada Tuhan yang Maha Agung agar hasil panen mereka bisa mencukupi kebutuhan warga sehari-hari (Wawancara Abdi Dalem Kraton, 7 Desember 2021).

Selanjutnya, pada kalimat *"sing gabug isenana"*, kata *sing* secara leksikal diartikan sebagai kata hubung 'yang'. *Gabug* dalam bahasa Jawa berarti 'kosong'. Kata *isenana* merupakan gabungan dua kata yaitu, *isi* dan *ana* yang berarti diisi atau permintaan untuk mengisi. Sama dengan kalimat *"sing lokak kebak ana"* kalimat *"sing gabug isenana"* juga merujuk pada doa para petani kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi hasil panen yang bagus dan berlimpah (Wawancara Abdi Dalem Keraton, 7 Desember 2021).

Lebih lanjut, kalimat *"sing lembing iying-ying"*, *sing* secara leksikal berarti kata 'yang'. *Leming* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai 'serangga' berwujud bulat dan berwarna hijau (termasuk golongan hama), akan tetapi dalam pemahaman lain *lembing* juga dapat diartikan sebagai lemah. *Iying-ying* diartikan sebagai 'gampang goyah'. Secara gramatikal kalimat *"sing lembing iying-ying"* mengandung makna yaitu, yang lemah gampang tergoyahkan dalam konteks ini yaitu hama (Wawancara Abdi Dalem Keraton, 7 Desember 2021).

"Walang otes, walang sangit, tikus, ama akehe ama sing ana ndhuwure bumi singkirana saka tanduranku", merupakan jenis-jenis hama yang menghambat pertanian dan merusak hasil panen. *Walang Otes* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan sebutan belalang padi merupakan jenis belalang berwarna hijau atau kuning kecoklatan, sedangkan Walang Sangit adalah serangga pengganggu yang merusak tanaman budidaya seperti padi dan lain sebagainya, selain itu belalang ini juga memiliki aroma yang sangat menyengat.

Tikus adalah hama yang dapat merusak tanaman padi mulai dari persemaian, panen, hingga saat padi sudah dalam tempat penyimpanan. *Ama* secara leksikal dipahami sebagai hama. *Akehe* merupakan penggabungan kata *akeh* dan imbuhan *-e*, yang secara leksikal berarti banyaknya. *Sing* berarti yang. *Ana* berarti ada. *Ndhuwure* secara leksikal berarti di atasnya. Bumi dalam konteks ini dimaknai sebagai bumi atau dunia. Selanjutnya, kata *singkirana* merupakan penggabungan dua kata, yaitu *singkir* dan *ana* yang diartikan sebagai kata singkirkan atau dijauhkan. *Saka* dalam bahasa Jawa berarti dari. Kemudian, kata *tanduranku*, secara leksikal dipahami sebagai penggabungan kata *tanduran* dan *-ku*, diambil dari kata *aku* yang berarti 'tanamanku' (para petani). Dengan demikian, kalimat *'walang otes, walang sangit, tikus, ana akehe ama sing ana ndhuwure bumi singkirana saka tanduranku'* secara gramatikal mengandung makna harapan agar tanaman padi dihindarkan dari segala jenis hama yang dapat mengganggu atau merusak tanaman (Wawancara Juru Kunci Kahono, 27 November 2021).

Pada bait selanjutnya *"lembak-lembak kaya segara"*, kata *lembak* dalam bahasa Jawa merupakan padanan kata dari *lembah* atau *lembang*, secara leksikal *lembak/lembah/lembang* dapat diartikan sebagai 'merata atau sama rata', sedangkan kata *kaya* secara leksikal dipahami sebagai kalimat penghubung yaitu, 'seperti'. *Segara* secara leksikal berarti 'pantai atau lautan'. Jadi kalimat *'lembak-lembak kaya segara'* merupakan lambang harapan masyarakat agar tanaman padi yang mereka tanam tingginya sama rata seperti ombak di pantai, selain itu, *"lembak-lembak kaya segara"* juga dimaknai sebagai harapan agar hama dapat disingkirkan dari seluruh tanaman padi (Wawancara Juru Kunci Kahono, 27 November 2021).

Bait *"ijo royo-royo kaya godhong dlingo"*, kata *ijo* yang berarti hijau. *Royo-royo* secara leksikal merujuk pada kata lebat, subur. Selanjutnya, *kaya* diartikan sebagai kata penghubung seperti. *Godhong* dalam bahasa Jawa berarti daun. *dlingo* merupakan representasi dari tanaman *dlingo* yang memiliki daun lebar mirip seperti pandan. Diartikan dalam satu kesatuan kalimat *"ijo royo-royo kaya godhong dlingo"* merupakan metafora yang digunakan oleh masyarakat agar benih tanaman yang mereka tanam dapat tumbuh subur seperti tanaman

dlingo yang memiliki daun lebar dan besar (Wawancara Juru Kunci Kahono, 27 November 2021).

Selanjutnya, pada kalimat *"ben dadi kepinginan wong pada lewat"*, kata *ben* secara leksikal bermakna 'biar'. Kata *dadi* berarti jadi. Kata *kepinginan* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti 'keinginan'. *Wong* secara leksikal merujuk pada 'orang'. *Pada* secara leksikal dipahami sebagai kata hubung 'yang', dan kata *lewat* secara leksikal berarti 'lewat atau melintas'. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam konteks ini kalimat *"ben dadi kepinginan wong pada lewat"* merupakan bentuk metafora dari keinginan masyarakat yang menginginkan tanamannya tumbuh dengan subur, sehat dan dapat membuat orang lain yang melihatnya merasa kagum (Wawancara Juru Kunci Kahono, 27 November 2021). Lebih lanjut, untuk *brayat* yang berasal dari luar daerah, doa atau mantra yang mereka gunakan tergantung pada sesuatu yang menjadi nazar mereka.

Tabel 3

Doa Selamat dalam Islam dan terjemahannya

Doa Selamat dalam Islam	Terjemahan Doa dalam Bahasa Indonesia
<i>Allahumma innaa nas-aluka salaamatan fid diini wa 'afiyatan fil jasadi wa ziyaadatan fil 'ilmi wa barokatan fir rizqi wa taubatan qablal mauti wa rohmatan 'indal mauti wa maghfirotan ba'dal mauti,</i> <i>Allahummaa hawwin 'alainaa fil sakaraatil mauti wannajaata minan naari wal 'afwa 'indal hisaab,</i> <i>Rabbanaa laa tuzigh quluubana ba'da idz hadaitanaa wahab lanaa mil ladunka rahma,</i> <i>innaka antal wahhaab,</i> <i>Rabbanaa aatinaa fiddunnya hasanah, wa fil akhirati hasanah waqinaa 'adzaa ban naar.</i>	Ya Allah kami memohon kepadaMu keselamatan dalam agama, dan kesejahteraan/kesegaran pada tubuh dan penambahan ilmu, dan keberkahan rizqi, serta taubat sebelum mati dan rahmat di waktu mati, dan keampunan sesudah mati. Ya, Allah, mudahkanlah kami saat pencabutan nyawa selamat dari api neraka dan mendapat kemaafan ketika amal diperhitungkan. Ya Allah, janganlah Engkau goyahkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk dan berilah kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka.

Secara leksikal *Allahumma* berarti 'ya Allah'. *Innaa* berarti 'sesungguhnya kami'. *Nas-aluka* berarti 'memohon kepada-Mu'. *salaamatan* berarti keselamatan. *Fid diini* berarti 'agama'. *Wa'* diartikan sebagai 'dan'. *Afiyatan* artinya 'kesehatan'. *Fil jasadi* artinya adalah 'jasad' atau 'badan'. *Wa* berarti 'dan'. Kemudian, *ziyaadatan* berarti 'tambahan'. *Fil'ilmi* berarti 'ilmu pengetahuan'. *Wa* berarti dan. *Barokatan* berarti 'keberkahan'. *Fir rizqi* dipahami sebagai 'rezeki'. *Wa* berarti 'dan'. *Taubatan* berarti 'ampunan'. *Qablal* secara leksikal berarti 'sebelum'. Selanjutnya, *mauti* berarti 'kematian'. *Wa* dalam bahasa Arab berarti 'dan'. *Rohmatan* berarti 'rahmat'. *Indal* bermakna 'ketika'. *Mauti* bermakna 'kematian'. *Wa* artinya 'dan' atau 'serta'. *Maghfirotan*, yaitu 'pengampunan'. *ba'dal* artinya adalah 'setelah'. *Mauti* berarti 'kematian'. Secara keseluruhan arti dari penggalan ayat pertama adalah *"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu keselamatan dalam agama, kesehatan/kesejahteraan pada tubuh dan penambahan ilmu pengetahuan dan keberkahan rizki, serta ampunan sebelum kematian, dan rahmat waktu mati, dan pengampunan setelah kematian"* (Wawancara penerjemah doa, 11 Desember 2021).

Ayat selanjutnya secara leksikal berarti, *allahummaa* (ya Allah) *hawwin* (mudahkanlah). *'Alainaa* (atas/bagi kami) *fil sakaraatil mauti* (dalam menghadapi kematian). *Wannajaata* (dan

selamatkanlah) *minan naari* (dari api neraka) *wal* (dan) *'afwa* (ampunan) *'indal* (ketika) *hisaabi* (waktu perhitungan). Secara gramatikal berbunyi, “*Ya Allah, mudahkanlah kami dalam menghadapi kematian dan selamatkanlah dari api neraka dan ampunan ketika waktu diperhitungkan*”.

Ayat ketiga secara leksikal dipahami sebagai berikut. *Rabbanaa* berarti (wahai Tuhan kami). Kemudian, *laa* (janganlah). *Tuzigh* berarti (palingkan) *quluubana* diartikan sebagai (hati kami) *ba'da* (setelah) *idz hadaitanaa* (Engkau beri petunjuk kepada kami) *wahab* (dan limpahkanlah) *lanaa* (kepada kami) *mil ladunka* (dari sisi-Mu) *rahma* (rahmah), *innaka* (sesungguhnya antal (Engkau) *wahhaab* (Maha pemberi rahmah). Secara gramatikal diartikan dalam serangkaian kalimat berbunyi, “*Wahai Tuhan kami janganlah goyahkan/palingkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk, limpahkanlah kepada kami dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha pemberi rahmah*” (Wawancara penerjemah doa, 11 Desember 2021).

Ayat terakhir secara leksikal bermakna, *rabbanaa* (wahai Tuhan kami) *aatinaa* (berikanlah kami) *fiddunnyaa* (didunia) *hasanah* (kebaikan), *wa* (dan) *fil akhirati* (diakhirat) *hasanah* (kebaikan) *waqinaa* (dan jauhkanlah kami) *'adzaa ban naar* (dari adzan neraka). Jika digabungkan akan berbunyi, “*Ya Tuhan kami berikanlah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan jauhkanlah kami dari siksa neraka*” (Wawancara penerjemah doa, 11 Desember 2021).

Manfaat Upacara Nyadran bagi Masyarakat Desa Pundungsari

Dari segi keagamaan mantra dalam upacara *Nyadran* di desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul, berfungsi sebagai doa. Kalimat “*sing lokak kebakana, sing gabug isenana*” dan “*Duh Gusti. Gandheng tujuan kula sampun dikabulaken*” adalah cara masyarakat untuk berdoa kepada Tuhan yang mereka percayai melalui perantara Eyang Sumadi dan Eyang Sudarminah. Pada kepercayaan mereka secara turun-temurun ungkapan ini sama fungsinya dengan doa dalam bahasa Arab. Akan tetapi, sering kali makna dari kalimat tersebut disalahartikan oleh orang awam. Pada kepercayaan orang tua zaman dulu ajaran agama disampaikan melalui kalimat-kalimat dalam bahasa Jawa. Hal ini dilakukan penggunaan bahasa Arab belum tentu dipahami maksud dan tujuannya oleh masyarakat. Selain itu, bagi *brayat* dari luar Pundungsari, rapalan mantra yang diucapkan berfungsi sebagai bentuk ucap syukur atas terkabulnya doa mereka. Para *brayat* percaya bahwa Eyang Sumadi dan Eyang Sudarminah merupakan penyambung lidah doa-doa mereka sehingga untuk membalas jasa putra-putri Sri Sultan Hamengkubuwono II itu, mereka datang dengan melafalkan mantra atau doa yang mereka kehendaki dan membawa ayam panggang sebagai syarat yang diajukan Eyang berdua.

Pada lingkup sosial budaya, mantra dalam upacara *nyadran* berfungsi sebagai salah satu bentuk persatuan masyarakat Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul, yaitu dengan bergotong-royong mempersiapkan kebutuhan acara dari sebelum mulai hingga akhir, termasuk juga di dalamnya perapalan mantra yang diucapkan pada saat menyampaikan permohonan mereka, sedangkan bagi *brayat* yang datang dari luar Pundungsari mantra tersebut berfungsi sebagai cara menepati janji atau mewujudkan nazar yang sebelumnya telah disampaikan melalui batin. Melalui upacara *nyadran*, para *brayat rumangsa* dan *ngrumangsani* sebagai kulawangsa Pundungsari. Dalam benak mereka selalu ada keinginan untuk guyub-rukun berkumpul dengan *brayat* lainnya (Mantara, 2019, h. 176). Selain itu, penggunaan mantra pada saat upacara *nyadran* juga digunakan sebagai bentuk pelestarian budaya yang ada di Yogyakarta, khususnya desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul. Masyarakat percaya bahwa setiap puja-puji yang mereka lafalkan kepada leluhur yang bersemayam di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul, dapat menghindarkan mereka dari segala bentuk mara bahaya.

Dari segi ekonomi, khususnya bagi para petani, merapalkan mantra dalam upacara *nyadran* berfungsi sebagai tolak bala pada setiap hama atau halangan yang dapat mengancam hasil panen mereka. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mantra atau doa yang mereka rapalkan, diharapkan dapat menjaga ekosistem yang ada sehingga tanaman mereka dapat terjaga kualitasnya, hewan ternak yang dipelihara dapat memiliki keturunan, sehat, dan dapat menjadi ladang bisnis bagi setiap masyarakat yang berada di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul ataupun *brayat* dari luar Pundungsari. Menurut Juru Kunci Kahono, selama tetap melaksanakan dan menjaga kelestarian budaya yang ada hasil panen petani tidak pernah gagal ataupun terserang hama yang dapat menimbulkan kerugian.

Dari segi estetika, fungsi mantra dalam upacara *nyadran* di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul, berfungsi sebagai bentuk penyampaian pesan tersirat melalui makna kiasan, masyarakat yang datang pada saat prosesi *nyadran* di desa Pundungsari mengharapkan keberkahan, kesuburan, dan kemakmuran bagi hasil tani dan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks ini mereka menggambarkan keinginan mereka dengan hasil alam dan bahasa yang sering digunakan sehari-hari namun mengandung makna yang cukup dalam. Mantra yang digunakan merupakan rapalan kuno yang berasal dari Keraton Yogyakarta. Bahasa yang digunakan termasuk dalam bahasa Jawa Madya. Selain itu, fungsi mantra tersebut juga terdapat pada sesaji yang digunakan. Sebelum melafalkan mantra juru kunci dan para *brayat* yang hadir lebih dulu mempersiapkan *ubarampe* sebagai simbol harapan masyarakat pada tanaman yang akan mereka tanam. Dengan demikian mereka percaya bahwa harapan dan doa-doa yang mereka panjatkan akan dikabulkan oleh Allah melalui perantara Gusti Raden Mas Sumadi dan Gusti Raden Ayu Sudarminah.

Dari segi estetika fungsi mantra dalam upacara *nyadran* di desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul, berfungsi sebagai bentuk penyampaian pesan tersirat melalui makna kiasan, masyarakat yang datang pada saat prosesi *nyadran* di Desa Pundungsari mengharapkan keberkahan, kesuburan, dan kemakmuran bagi hasil tani dan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks ini mereka menggambarkan keinginan mereka dengan hasil alam dan bahasa yang sering digunakan sehari-hari namun mengandung makna yang cukup dalam.

Mantra yang digunakan merupakan rapalan kuno yang berasal dari Keraton Yogyakarta. Bahasa yang digunakan termasuk dalam bahasa Jawa Madya. Selain itu, fungsi mantra tersebut juga terdapat pada sesaji yang digunakan. Sebelum melafalkan mantra juru kunci dan para *brayat* yang hadir lebih dulu mempersiapkan *ubarampe* sebagai simbol harapan masyarakat pada tanaman yang akan mereka tanam. Dengan demikian mereka percaya bahwa harapan dan doa-doa yang mereka panjatkan akan dikabulkan oleh Allah melalui perantara Gusti Raden Mas Sumadi dan Gusti Raden Ayu Sudarminah.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga permasalahan utama yaitu (1) menjelaskan asal mula upacara adat *nyadran* di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul; (2) mendeskripsikan makna mantra dalam prosesi *nyadran* di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul; (3) memaparkan fungsi mantra dalam upacara *nyadran*. Dari tiga permasalahan utama tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita bersemayamnya dua keturunan darah biru yaitu, GRM Sumadi dan GRAY Sudarminah melatarbelakangi upacara *Nyadran*. Upacara *nyadran* merupakan upacara yang diselenggarakan untuk memperingati ditemukannya keturunan darah biru yang bersemayam di Desa Pundungsari dan juga sebagai bentuk ucap syukur *brayat* yang doanya telah terkabul atau bentuk penyampaian nazar. Melalui kajian teori tradisi lisan (*folklore*) dan teori fungsionalisme ditemukan makna pada mantra yang digunakan dalam upacara *nyadran*

di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul. Mantra tersebut merujuk pada pertanian di desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul dan nazar yang dilahirkan oleh *brayat* dari luar Pundungsari. Selain itu, ditemukan pula makna yang terkandung dalam *ubarampe* yang digunakan sebagai syarat pelafalan mantra dan simbol dari harapan masyarakat yang ada di Desa Pundungsari. Kemudian, dalam penelitian ini pula ditemukan empat fungsi mantra yakni, fungsi religius yang merujuk pada bentuk ucap syukur atas terkabulnya nazar atau harapan setiap *brayat* yang hadir, fungsi sosial budaya merujuk pada gotong-royong masyarakat Desa Pundungsari dan seluruh *brayat*, fungsi ekonomi merujuk pada hasil tani yang dihasilkan, dan fungsi estetika merujuk pada metafora atau makna yang terkandung dalam mantra.

Daftar Pustaka

- Al-Zoubi, M. Q. R. & A. R. Al-Hassnawi. (2001). Constructing a model for shift analysis in translation. *Translation Journal*, 5(4), 1-22. <https://translationjournal.net/journal/18theory.htm>
- Anam, C. (2017). Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 77—84. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.77-84>
- Apriani, U. (2014). *Tradisi Wiwitan masyarakat Jawa di Dusun Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta: Kajian mitos, ritus, makna dan fungsi* [Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. Repository Universitas Sanata Dharma. <https://repository.usd.ac.id/25519>
- Ariyanti, J. (2016). Bentuk, makna, dan fungsi tradisi Nyadran di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 8(3), 66—77.
- Arrikunto, S. (1993). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Bimantara, A. A. (2017). Analisis mantra pijat dalam budaya Jawa (struktural dan fungsi). *Kumpulan Artikel Jurnal Bahasa dan Sastra*, 47-59.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian budaya*. Pustaka Widyatama.
- Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar ilmu antropologi*. P.D. Aksara.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2014). *Sejarah teori antropologi I*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Kristianto, I. (2019). Kesenian reog Ponorogo dalam teori fungsionalisme. *Tamumantra Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2), 69—82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.1171>
- Mantara, C. (2019). *Bebrayan Agung Upacara Nyadran Kulawangsa Gunungkidul*. Bidang Pelestarian Warisan dan Nilai Budaya Dinas Kebudayaan Gunungkidul.
- Prawiroatmojo. (1980). *Bausastra Jawa - Indonesia*. Gunung Agung.
- Purwadi. (2010). *The history of Jananese kings*. Penerbit PT Gramedia.
- Taum, Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh pendekatannya*. Lamalera.
- Widodo, W. (2018). *Mantra Kidung Jawa*. UB Press.